

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*. Seiring dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka semakin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 24 yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan, Laporan keuangan perusahaan dituntut untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemakai dan harus sesuai dengan karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil auditannya secara tepat waktu. Tanggung jawab dan pelaksanaan tugas auditor tampak dalam ketepatan waktu penyampaian laporan auditannya. Adanya pemenuhan standar oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya pelaporan hasil audit namun juga berdampak pada kualitas dari hasil audit. Menurut Givoly dan Palmon (1982) ketepatan waktu suatu pelaporan keuangan merupakan faktor penting agar laporan keuangan tersebut lebih bermanfaat. Sementara itu, Rachmawati (2008) menegaskan bahwa laporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu kepada BEI agar laporan keuangan tersebut tidak berkurang relevansinya atau bahkan hilang. Tepat waktu diartikan bahwa laporan keuangan harus disampaikan sedini mungkin kepada publik sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi.

Tetapi disisi lain, Salah satu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau kepada BAPEPAM adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya tentang standar pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit tersebut oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Halim, 2000). Audit delay yang semakin panjang membuat relevansi dan manfaat dari laporan keuangan menjadi semakin berkurang atau bahkan hilang. Oleh sebab itu, BAPEPAM-LK menetapkan peraturan yang ketat untuk menjaga relevansi dan kualitas laporan keuangan itu sendiri melalui peraturan nomor Kep/36/kep/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Dengan disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, mulai awal tahun 2013 Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan yang selama ini berada dibawah kementerian keuangan, fungsinya telah digantikann oleh otoritas jasa keuangan. Sehingga otomatis saat ini perusahaan go public wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Laporan keuangan dapat dikatakan tepat waktu jika laporan keuangan tersebut disampaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh OJK. Perusahaan yang telah *Go Public* wajib menyusun laporan keuangan secara *on time* (tepat waktu), hal ini tercantum dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 29/ POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (ke-4) setelah tahun buku berakhir. Apabila perusahaan publik atau emiten terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka manfaat dari laporan keuangan tersebut akan berkurang dan berdampak buruk bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Faktor kerumitan dalam operasi bukan alasan pembenaran atas ketidakmampuan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan secara tepat waktu. Faktanya masih banyak perusahaan-perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan tahunannya. Salah satu emiten yang diberhentikan perdagangan sahamnya adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI), pihak PT Bumi belum menyampaikan laporan keuangan dan belum melakukan pembayaran denda suspensi di pasar reguler dan pasar tunai sejak tanggal 30 Juni 2016.

Sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini, pihak Bursa Efek Indonesia memberikan peringatan pertama dengan tidak memberikan sanksi apapun apabila melewati batas waktu 31 Maret dan memberikan 30 hari untuk menyampaikan laporan keuangannya. Dan apabila setelah 30 hari belum terpenuhi, maka akan diberikan surat peringatan kedua serta diberikan denda sebesar Rp 50 Juta. Untuk ketelambatan 30 hari berikutnya akan diberikan surat peringatan ketiga serta diberikan denda sebesar Rp 150 Juta. Apabila sampai peringatan ketiga emiten belum juga memberikan laporan keuangannya, maka perdagangan sahamnya akan diberhentikan (*suspend*). Serta hingga 15 hari dari

tanggal diberhentikan sahamnya (*suspend*) perdagangan sahamnya belum juga memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan auditan, maka Bursa Efek Indonesia akan menghapus pencatatan saham tersebut (*delisting*).

Akibat dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini sangat berpengaruh buruk terhadap perusahaan. Dari segi reputasi perusahaan investor menilai buruk atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini bahkan hingga penghapusan pencatatan saham tersebut. Mengingat begitu pentingnya ketepatan waktu pelaporan tersebut menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai salah satu objek yang signifikan untuk diteliti.

Menurut Harahap (2011:304), keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva), 2) struktur kepemilikan perusahaan yang *go public* dapat disebut sebagai kepemilikan terhadap saham perusahaan yang didalam kepemilikan tersebut perlu mempertimbangkan dua aspek, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan dan kepemilikan luar, 3) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanam modalnya, 4) Leverage atau rasio hutang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal hutang atau modal, 5) dan Likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.

Faktor pertama dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan adalah *leverage*, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Ajeng Ferdina (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Faktor berikutnya yang diteliti dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putri Setyastrini (2019). Namun penelitiannya tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris dengan keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Faktor lainnya yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Komang Indah Cristina Carbaja (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan menurut penelitian Ilham Hartono Putro (2017) adalah reputasi kantor akuntan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selanjutnya Faktor lain dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan menurut Ni Luh Putri Setyastrini (2019) yaitu *financial distress*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keterlambatan publikasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai metode penilaian akuntansi persediaan dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI 2015-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan?
2. Bagaimanakah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan?
4. Bagaimanakah pengaruh reputasi kantor akuntan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan?
5. Bagaimanakah pengaruh *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi kantor akuntan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta pemahaman mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap publikasi laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan memberi informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi laporan keuangan, sehingga menjadi referensi yang dapat menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi publikasi laporan keuangan seperti *leverage*, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan dan *financial distress*. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan yang tepat waktu.

3. Manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan publikasi laporan keuangan yakni *leverage* yang diukur dengan *rasio debt to total assets*, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan dan *financial distress* dengan fokus pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI 2015-2018.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Ni Luh Putri Setyastrini (2019), dengan judul ” Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Pengujian Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Berdasarkan hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan tetapi *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan pada keterlambatan publikasi. Namun, proporsi dewan komisaris independen serta reputasi kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada variabel bebas yang digunakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yakni:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

- BAB II : Merupakan kajian pustaka kerangka konseptual dan hipotesis. Pada kajian pustaka di bahas teori-teori atau konsep yang mendukung topik penelitian mengenai sistem pengendalian internal, komponen pengendalian internal dan kredit.
- BAB III : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel serta analisis data.
- BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu didapat. Perubahan posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan berhasil.

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan merupakan alat pengujian untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Sebelum membahas secara mendalam mengenai membaca, menganalisis dan menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangannya, maka berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu mengenai definisi akuntansi laporan keuangan. Sebab sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari siklus akuntansi.

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan

keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga dapat diketahui pula bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum tujuan laporan keuangan, antara lain sebagai berikut :

1. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.

3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menafsir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai/relevan dengan keperluan para pemakainya.

2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2 Ketepatan Waktu (*Timeliness*) Publikasi Laporan keuangan

Menurut Christine (2012) keterlambatan atas penyampaian laporan keuangan auditan akan berdampak pada ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan yang nantinya akan merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar sehingga dapat memunculkan rumor yang membuat pasar menjadi tidak pasti dan hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham dipasar modal. Pada umumnya, investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu, pada akhirnya memerlukan tingkat ketelitian dan kecermatan pada saat pengauditannya. Hal ini menyebabkan *Audit Delay* semakin meningkat.

Menurut Hilmi (2008) secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan diumumkan ke publik berhubungan dengan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pengguna apabila disajikan secara tepat waktu sebelum pengguna kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Ada dua cara mendefinisikan ketepatan waktu yaitu :

1. Ketepatan waktu : Ketepatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan audit.

2. Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

2.2.1 Manfaat Ketepatan Waktu dalam Publikasi Laporan Keuangan

Kerelevanan suatu laporan keuangan dapat diperoleh apabila laporan keuangan tersebut dapat disajikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan yang penting pada publikasi laporan keuangan.

Owusu dan Ansah (2000), menyatakan bahwa secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat diperlakukan atau digunakan, dengan kata lain kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru, dan informasi yang baru tersebut menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut baik.

2.2.2 Peraturan Publikasi Laporan Keuangan di Indonesia

Ketentuan terhadap waktu publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 29/ POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (ke-4) setelah

tahun buku berakhir. Apabila perusahaan publik atau emiten terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya maka manfaat dari laporan keuangan tersebut akan berkurang dan berdampak buruk bagi pihak-pihak yang menggunakannya. semua perusahaan yang telah *go public* dalam penyampaian laporan keuangan tahunan, wajib mengumumkan laporan tahunannya kepada publik yang meliputi penyampaian posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan opini dari akuntan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh undang-undang.

2.2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu agen dan prinsipal. Teori agensi (*agency theory*) dalam hal ini juga erat kaitannya dengan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*). Selain itu teori keagenan juga mengimplikasikan

adanya asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai *principal*.

2.2.4 Teori Kepatuhan

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /PJOK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 7 menyatakan bahwa :

1. Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.
2. Dalam hal Laporan Tahunan telah tersedia bagi pemegang saham sebelum jangka waktu penyampaian Laporan Tahunan berakhir. Laporan Tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham.
3. Dalam hal Emiten atau Perusahaan Publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali dalam periode setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
4. Laporan tahunan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), dapat tidak mengikuti ketentuan bentuk dan isi Laporan Tahunan.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Publikasi Pelaporan Keuangan

Dalam penelitian ini hanya akan mengajukan lima faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yaitu : *leverage*, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan dan *financial distress*.

2.3.1 Leverage

Menurut Kasmir (2012) *leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Biasanya penggunaan *leverage* atau rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* atau rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang digunakan antara lain *debt to asset ratio (debt ratio)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *timer interest earned* dan *fixed charge coverage*. Adapun rasio yang penulis teliti dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio*.

2.3.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Widjaja (2009:79) menyatakan komisaris independen adalah sebagai berikut:

“Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/ atau anggota dewan komisaris lainnya”.

Komisaris independen menurut Agoes dan Ardana (2014:110) adalah sebagai berikut:

“Komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan”.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya.

2.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari *rangking* besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini

membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan member dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian ukuran perusahaan ini, diukur dengan menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliunan. Dengan menggunakan *logaritma natural*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

2.3.4 Reputasi Kantor Akuntan

KAP merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa untuk perusahaan yang ingin menyampaikan suatu laporan atau informasi mengenai kinerja perusahaan kepada publik agar lebih akurat dan terpercaya. Perusahaan biasanya menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi baik dalam mengaudit laporan keuangan dan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya. KAP yang memiliki reputasi yang baik biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berfaliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan KAP big four. Berikut adalah nama KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big four*:

1. KAP Osman Bing Satrio dan Eny yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
2. KAP Purwantono Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernest & Young* (EY).
3. KAP Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

4. KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan yang berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC).

2.3.5 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami illikuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Berikut ini terdapat definisi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

Menurut Hanafi (2011:278): *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang *leverage*, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan dan *financial distress* terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

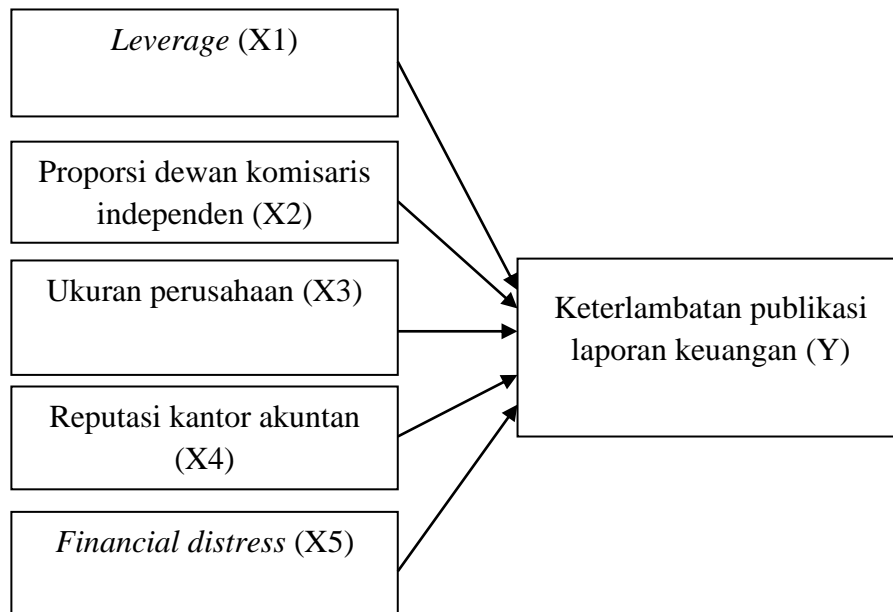
Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
Ni Luh Putri Setyastrini (2019)	Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi: Pengujian Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	1. Variabel independen terdiri dari : kepemilikan publik (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), ukuran perusahaan (X3), reputasi kantor akuntan (X4) dan <i>financial distress</i> (X5) 2. Variabel dependen adalah keterlambatan publikasi laporan keuangan (Y)	Regrsi linier logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan tetapi <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif signifikan pada keterlambatan publikasi. Namun, proporsi dewan komisaris independen serta reputasi kantor akuntan publik tidak memiliki pengaruh pada keterlambatan publikasi laporan keuangan.
Ilham Hartono Putro (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan	1. Variabel independen terdiri dari : ukuran perusahaan (x1), reputasi kap (X2), profitabilitas (X3), dan	Regrsi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwavariabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak ada yang berpengaruh terhadap audit delay.

	Pertambahan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)	leverage(X4) 2. variabel dependen adalah audit delay (Y)		Sedangkan variabelreputasi kap berpengaruh terhadap audit delay
Luh Komang Indah Christina Carbaja (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Dan Pergantian Auditor Pada Ketidaktepatwaktuan Pelaporan Keuangan	1. Variabel independen terdiri dari : Profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (x2), reputasi kap (X3), pergantian auditor (X3) 2. variabel dependen adalah ketidaktepatwaktuan (Y)	Regrsi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan variabelprofitabilitas, ukuran perusahaan, dan pergantian auditor memiliki pengaruh padaketidaktepatwaktuan. Sedangkan variabel reputasi KAP tidak memiliki pengaruhpada ketidaktepatwaktuan
Ni Wayan Ajeng Ferdina (2017)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas dan ukuran perusahaan pada ketepatan waktuan laporan keuangan	1. Variabel independen terdiri dari : Profitabilitas (X1), <i>leverage</i> (x2), likuiditas (X3), pergantian auditor (X3), ukuran perusahaan (X4) 2. variabel dependen adalah ketepatanwaktuan (Y)	Regrsi linier logistik	Analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif. Likuiditas tidak berpengaruh pada ketepatanwaktuan laporan keuangan

2.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat 5 variabel bebas yaitu *leverage* (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), ukuran perusahaan (X3), reputasi kantor akuntan (X4) dan *financial distress* (X5). Sedangkan variabel terikatnya adalah keterlambatan publikasi laporan keuangan (Y). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga *leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
- H₂ : Diduga proporsi dewan komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
- H₃ : Diduga ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

- H₄ : Diduga reputasi kantor akuntan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.
- H₅ : Diduga *financial distress* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data-data yang berupa angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan oleh penulis yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang berjumlah 17 Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria atau teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah :

Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

N0	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2015-2018.	17
2	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember 2015 hingga tahun 2018.	9

3	Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu 2015-2018 yang mencantumkan nama kantor akuntan publik.	9
	Total Sampel	9

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Nama Perusahaan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Polichem Indonesia Tbk	ADMG
2	Argo Pantes Tbk	ARGO
3	Eratex Djaya Tbk	ERTX
4	Ever Shine Tex Tbk	ESTI
5	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
6	Indo Rama Synthetik Tbk	INDR
7	Asia Facifik Fiber Tbk	POLY
8	Century Textile Industries Tbk	CNTX
9.	Pan Brother Tbk	PBRX

Sumber data: www.idx.co.id.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari data angka dan masih perlu dianalisis kembali.

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang diterbitkan dan diperoleh melalui situs resmi BEI yang mempublikasikan laporan keuangan berupa neraca dan *annual report* di *publish* oleh IDX (*Indonesian Stock Exchange*) ataupun di *website* resmi perusahaan, data yang diolah dan didokumentasikan oleh perusahaan sub sektor tekstil dan garmen

berupa laporan keuangan pada periode 2015-2018 untuk kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber sekunder karena peneliti mendapatkannya melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan seluruh perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Melalui website BEI www.idx.co.id

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk mengidentifikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen terdiri dari :

a. *Leverage (X1)*

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kurun waktu panjang. Adapun rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan membayar utang, yaitu rasio utang terhadap total aset (*debt to total assets*). Rasio utang terhadap total aset mengukur persentase dari total aset yang berasal dari kreditur. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang (utang lancar dan utang jangka panjang) dengan total aset.

$$\text{Rasio Utang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- b. Proporsi dewan komisaris independen (X2)

Variabel ini diukur melalui rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

- c. Ukuran perusahaan (X3)

Variabel ini diukur melalui *logaritma natural* total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

- d. Reputasi kantor akuntan (X4)

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* melalui KAP yang digunakan terafiliasi dengan KAP *Big-4* atau tidak. Apabila KAP yang digunakan perusahaan terafiliasi dengan *Big-4* maka diberi nilai 1 apabila tidak terafiliasi *Big-4* maka diberi nilai 0.

- e. *Financial distress* (X5)

Perusahaan akan digolongkan berada dalam kondisi atau mengalami *financial distress* jika mengalami minimal salah satu dari kondisi berikut, yakni (Baldwin dan Mason, 2010):

- a). Arus kas perusahaan bernilai negatif;
- b). Perusahaan mengalami kerugian berturut-turut;
- c). Hutang perusahaan yang besar berdasarkan perhitungan *debt ratio* atau perbandingan antara total hutang dan total aset yang dilihat berdasarkan kondisi sehat/tidak sehat perusahaan serta besar/kecil hutangnya.

Jika perusahaan telah mengalami minimal salah satu dari ketiga kondisi tersebut maka akan dihitung dengan *dummy* sebesar 1 dan apabila sama sekali tidak mengalami salah satu dari ketiga kondisi tersebut maka akan diberikan nilai 0. Atau dengan kata lain dimana jika perusahaan memiliki rasio DER diatas 100% maka akan diberikan nilai 1 dan akan diberikan nilai 0 apabila rasio DER di bawah 100%.

2. Variabel dependen adalah keterlambatan publikasi laporan keuangan (Y)
Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* dan dinilai berdasarkan tanggal publikasi laporan keuangan yang diakses melalui laman www.idx.co.id. Apabila perusahaan mempublikasikan laporan keuangan lebih dari empat bulan setelah akhir tahun buku, maka diberi nilai 0 (terlambat – *late*) dan apabila perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu diberi nilai 1.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain: frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Sugiyono, 2010:54).

2. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, Menurut Ghozali (2011:333), regresi yang di gunakan untuk

menguji apakah probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Alasan menggunakan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy*. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y = Keterlambatan publikasi laporan keuangan
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X₁ = *Leverage*
- X₂ = Proporsi dewan komisaris independen
- X₃ = Ukuran perusahaan
- X₄ = Reputasi kantor akuntan
- X₅ = *Financial distress*
- e = Standar error

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara dengan data sehingga model data dikatakan fit).

Adapun hasilnya (Ghozali, 2011:345):

- 1) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada

perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

- 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

a. Koefisien Determinan (*Nagkerke R Square*)

Nagkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011:341).

b. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

- 1) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

2) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan ρ -value.

a) Jika taraf signifikan $> 0,05$ H_0 diterima

b) Jika taraf signifikan $< 0,05$ H_0 ditolak

3.8 Jadwal Penelitian

Supaya penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar maka disusun jadwal penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mar 2020	Apr 2020
Pengajuan Judul penelitian	■					
Pembuatan Proposal		■				
Revisi Proposal		■				
Seminar Proposal		■				
Pengumpulan Data			■			
Analisis Data Penelitian			■			
Penyelesaian Skripsi				■	■	■
Ujian Skripsi/Kompre						■